

## KONTRIBUSI SUNAN AMPEL (RADEN RAHMAT) DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**Muslimah<sup>1</sup>, Lailatul Maskhuroh<sup>2</sup>**

Lela.jombang@gmail.com

**Abstrak :** Umat Islam merupakan mayoritas penduduk Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, Malaysia, Pattani (Thailand Selatan) dan Brunei. Proses konversi massal masyarakat dunia Melayu-Indonesia ke dalam Islam berlangsung secara damai. Konversi ke dalam Islam merupakan proses panjang, yang masih terus berlangsung sampai sekarang. Islamisasi itu lebih intens dan luas sejak akhir abad ke-12. Meskipun terjadi beberapa teori tentang kedatangan Islam di Asia Tenggara, bahwa pedagang muslim dari kawasan Jazirah Arab telah hadir di beberapa tempat di Nusantara, sejak abad ke-7 akan tetapi tidak ada bukti yang memadai bahwa mereka memusatkan diri pada kegiatan penyebaran Islam di Indonesia.<sup>3</sup> Ulama menjadi salah satu yang punya peran penyebaran Islam di nusantara, karena nusantara pada awalnya berbentuk kerajaan-kerajaan. Dengan penyebaran Islam secara massif (dengan pernikahan putri majapahit dan melalui adat budaya masyarakat setempat, akulturasi nilai-nilai Islam sampai pada masyarakat secara luas). Adapun kontribusi sunan Ampel dalam pendidikan Islam adalah :a). Fungsi pendidikan inspiratif untuk Fungsi ini lebih menekankan pada fungsi tradisional sebagai fungsi konservator budaya. Dalam fungsi ini, Sunan Ampel memberikan warna Islami terhadap tradisi yang berlaku dimasyarakat. b). Tujuannya berupa memperbaiki moral dan mengajak masyarakat untuk beriman kepada Allah. Sebelum mengajak masyarakat masuk Islam, Sunan Ampel terlebih dahulu mengajak penguasa Majapahit untuk masuk Islam c). Unsur pendidikan Islam yaitu pendidik sebagai fasilitator, dan sunan Ampel menggunakan metode demonstrasi atau eksperimen dan metode insersi atau sisipan.

**Kata Kunci:** Kontribusi, Sunan Ampel, Pendidikan Islam

---

<sup>1</sup> Alumni STIT al Urwatul Wutsqo Jombang

<sup>2</sup> Dosen Tetap STIT al Urwatul Wutsqo Jombang

<sup>3</sup> Rahmawati, *Islam Di Asia Tenggara*, Jurnal Rihlah Vol.II No.I 2014, 104.

## PENDAHULUAN

Proses penyebaran Islam di Nusantara tidak terlepas dari tokoh-tokoh utama. Peranan tokoh memberikan daya semangat sehingga Islam dapat tersebar hingga ke seluruh pelosok Nusantara. Namun dari tokoh utama penyebar Islam tidak terlepas dari kerajaan, disebabkan Nusantara terbentuk atas kerajaan-kerajaan. Selain itu peran para ulama tidak bisa dilupakan dalam proses Islamisasi di Nusantara, di antaranya;

1. Penyebaran Islam di Sumatera Berita awal abad XVI M dari Tome Pires yang dikutip dari *Ensiklopedi Indonesia dalam Arus Sejarah* mengatakan bahwa Sumatera, terutama di sepanjang pesisir Selat Malaka dan pesisir barat Sumatera, telah berdiri banyak kerajaan Islam, baik yang besar maupun yang kecil.<sup>4</sup> Kerajaan Samudera Pasai adalah salah satu kerajaan di Sumatera dan adanya 2 abad sebelum masa Tome Pires. Letak kerajaan Samudera Pasai ini lebih kurang 15 km di sebelah timur Lhokseumawe, Nanggroe Aceh, dan tumbuh diperkirakan antara 1270 dan 1275 atau pada pertengahan abad XIII.

Letak yang strategis dengan pusat pelayaran dan perdagangan Internasional membuat kerajaan ini berkembang begitu cepat. Perkembangan jaringan perdagangan melalui pelayaran tersebut disebabkan pula oleh upaya-upaya perkembangan kekuasaan di Asia Barat di bawah Dinasti Umayyah, Asia timur di bawah dinasti Tang dan Asia Tenggara di bawah kerajaan Sriwijaya.

2. Proses islamisasi yang terjadi di beberapa kota pesisir utara Jawa, dari bagian timur sampai ke barat, lambat laun menyebabkan munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Kesultanan Demak, Cirebon, Banten, Pajang, dan Kesultanan Mataram.<sup>5</sup>

Sunan Ampel putra Syaikh Ibrahim As-Samarkandi adalah tokoh Wali Songo tertua yang berperan besar dalam pengembangan dakwah Islam di Jawa dan tempat lain di Nusantara. Melalui pesantren Ampeldenta, Sunan Ampel mendidik kader-kader penggerak dakwah Islam seperti Sunan Giri, Raden Patah, Raden Kusen, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat. Dengan cara menikahkan juru dakwah Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit, Sunan Ampel membentuk keluarga-keluarga muslim dalam suatu jaringan kekerabatan yang menjadi cikal-bakal dakwah Islam di

---

<sup>4</sup> Safya Aulia Achidsti, *Strategi Penyebaran Tradisi Islam Pada Masyarakat Jawa, Ibid' Jurnal Kebudayaan Islam*, 211.

<sup>5</sup> Safya Aulia Achidsti, *Strategi Penyebaran Tradisi Islam Pada Masyarakat Jawa, Ibid' Jurnal Kebudayaan Islam*, ISBN: 1693-6736, 212.

berbagai daerah. Sunan Ampel sendiri menikahi putri Arya Teja, Bupati Tuban, yang juga cucu Arya Lembu Sura Raja Surabaya yang muslim. Jejak dakwah Sunan Ampel tidak hanya di Surabaya dan ibu kota Majapahit melainkan meluas sampai ke daerah Sukadana di Kalimantan.<sup>6</sup>

Perkembangan Islam di Jawa bersamaan waktunya dengan melemahnya posisi Raja Majapahit. Hal itu memberi peluang kepada penguasa-penguasa Islam di pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen dibawah pimpinan Sunan Ampel Denta.<sup>7</sup>

## PEMBAHASAN

### 1. Sejarah penyebaran Islam di Nusantara

Sejarah Asia Tenggara- biasa ditulis Southeast (oleh sarjana-sarjana Amerika) atau South-east (seperti biasa ditulis oleh orang-orang Inggris) telah dimulai sejak zaman prasejarah. Masyarakat dan kebudayaan di Asia Tenggara, dikemudian hari berkembang menjadi beragam budaya dan bangsa yang berbeda-beda dan spesifik, dengan pengaruh dari budaya India dan budaya Tiongkok. Pada masa pra dan pasca kolonialisme, budaya Arab dan budaya Eropa juga memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat Asia Tenggara.

Umat Islam merupakan mayoritas penduduk Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, Malaysia, Pattani (Thailand Selatan) dan Brunei. Proses konversi massal masyarakat dunia Melayu-Indonesia ke dalam Islam berlangsung secara damai. Konversi ke dalam Islam merupakan proses panjang, yang masih terus berlangsung sampai sekarang. Islamisasi itu lebih intens dan luas sejak akhir abad ke-12. Meskipun terjadi beberapa teori tentang kedatangan Islam di Asia tenggara, bahwa pedagang muslim dari kawasan Jazirah Arab telah hadir di beberapa tempat di Nusantara, sejak abad ke-7 akan tetapi tidak ada bukti yang memadai bahwa mereka memusatkan diri pada kegiatan penyebaran Islam di Indonesia.<sup>8</sup>

Indonesia adalah negara yang banyak suku-suku,adat-istiadat, termasuk di Pulau Jawa. Zaman sebelum ada Islam di Indonesia adalah kerajaan yang beragama Hindu-Budha, namun banyaknya para saudagar dari Timur Tengah mengubah

---

<sup>6</sup> Agus Sunyoto, Atlas Wali Songo, (Bandung: Mizan Media Utama, 2016), 190.

<sup>7</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyyah II)*, (Jakarta: Rajawali pers 2011), 191.

<sup>8</sup> Rahmawati, *Islam Di Asia Tenggara*, Jurnal Rihlah Vol.II No.I 2014, 104.

sedikit demi sedikit menjadikan Negara yang beragama Islam dan diajarkan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, yang berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits. Adanya hal ini mengungkap pada kenyataan betapa pentingnya Islam untuk manusia, yang mempunyai ajaran yang lengkap dari segi kehidupan.

Berikut beberapa kerajaan Islam beserta para Ulama yang berperan dalam penyebaran Islam Nusantara: (1) Penyebaran Islam di Sumatera Berita awal abad XVI M dari Tome Pires yang dikutip dari *Ensiklopedi Indonesia dalam Arus Sejarah* mengatakan bahwa Sumatera, terutama di sepanjang pesisir Selat Malaka dan pesisir barat Sumatera, telah berdiri banyak kerajaan Islam, baik yang besar maupun yang kecil.<sup>9</sup> Kerajaan tersebut antara lain adalah Aceh, Biardan Lambri, Pedir, Pirada, Pase, Aru, Arcat, Rumat, Siak, Kampar, Tongkal, Indragiri, Jambi, Palembang, Andalas, Pariaman, Minangkabau, Tiku, Panchur, dan Barus. Dari kerajaann-kerajaan tersebut ada yang berkembang, maju, bahkan ada yang mengalami keruntuhan. Ada kerajaan Islam yang tumbuh sejak 2 abad sebelum kehadiran Tome Pires, yaitu Kesultanan Samudera Pasai.

Letak kerajaan Samudera Pasai ini lebih kurang 15 km di sebelah timur Lhokseumawe, Nanggroe Aceh, dan tumbuh diperkirakan antara 1270 dan 1275 atau pada pertengahan abad XIII. Sultan pertamanya bernama Malikush Shaleh (wafat 696 H/1297 M). Nama Malikush Shaleh sebagai sultan pertama kerajaan tersebut diceritakan dalam *Sejarah Melayu dan Hikayat Raja-Raja Pasai* ialah Merah Selu.

Letak yang strategis dengan pusat pelayaran dan perdagangan Internasional membuat kerajaan ini berkembang begitu cepat. Perkembangan jaringan perdagangan melalui pelayaran tersebut disebabkan pula oleh upaya-upaya perkembangan kekuasaan di Asia Barat di bawah Dinasti Umayyah, Asia timur di bawah dinasti Tang dan Asia Tenggara di bawah kerajaan Sriwijaya.(2) Penyebaran Islam di Jawa Kehadiran dan proses penyebaran Islam di pesisir utara Pulau Jawa dapat dibuktikan berdasarkan data arkeologis, dan sumber-sumber babad, hikayat, legenda, serta berita asing. Proses islamisasi yang terjadi di beberapa kota pesisir utara Jawa, dari bagian timur sampai ke barat, lambat laun menyebabkan munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Kesultanan Demak, Cirebon, Banten,

---

<sup>9</sup> Safya Aulia Achidsti, *Strategi Penyebaran Tradisi Islam Pada Masyarakat Jawa, Ibd' Jurnal Kebudayaan Islam*, 211.

Pajang, dan Kesultanan Mataram.<sup>10</sup> Di samping kerajaan, peranan para ulama di Pulau Jawa begitu sangat penting dalam penyebaran Islam. Para ulama ini di samping sebagai pewaris para nabi juga berperan sebagai penyatu budaya lokal dengan Islam.

- a. Kesultanan Demak Kesultanan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa yang berdiri sejak akhir abad XV, setelah runtuhnya ibukota kerajaan Majapahit di Trowulan oleh Wangsa Girindra Wardhana dari kerajaan Kadiri pada 1474. Kesultanan ini dipimpin oleh Raden Fatah putra dari Brawijaya dan ibunya seorang putri dari Campa. Kesultanan ini bermula dari sebuah kampung yang dalam babad lokal disebut Gelagahwangi.

Tempat inilah yang konon dijadikan permukiman muslim di bawah pimpinan Raden Fatah, yang kehadirannya di tempat tersebut atas petunjuk Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Setelah Raden Fatah, raja Demak kedua adalah Pangeran Sabrang Lor, lalu dilanjutkan oleh raja ketiga yaitu Sultan Trenggono. Sebagai catatan bahwa raja Demak terkenal sebagai pelindung agama dan bergandengan erat dengan kaum ulama, terutama Wali Songo. Masjid Agung Demak dibangun oleh Wali Songo, arsiteknya adalah Sunan Kalijaga, dan merupakan pusat dakwah para wali.

- b. Kesultanan Pajang Kesultanan Pajang bermula dari perebutan kekuasaan di kalangan keluarga Sultan Trenggono. Bupati Pajang Adiwajaya (Joko Tingkir) menjadi penguasa Kesultanan setelah membunuh Penang-sang. Joko Tingkir merupakan ipar dari Sunan Prawoto anak dari Sultan Trenggono. Ia dinobatkan sebagai sultan Pajang dan diberi gelar Sultan Adiwajaya.<sup>11</sup>

Jasa yang dilakukannya ialah melakukan perluasan ke Jipang dan Demak. Pengaruhnya sampai ke Jepara Pati dan Banyumas. Setelah wafat Ia digantikan oleh putranya Pangeran Benowo.

- c. Kesultanan Cirebon Kesultanan Cirebon dipimpin oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Ia wafat pada 1568 dan dimakamkan di Gunung Sembung yang kemudian dikenal dengan Astana Gunung Jati. Penggantinya ialah Pangeran Suwarga.

---

<sup>10</sup>Safya Aulia Achidsti, *Strategi Penyebaran Tradisi Islam Pada Masyarakat Jawa, Ibd' Jurnal Kebudayaan Islam*, ISBN: 1693-6736, 212.

<sup>11</sup>Achmad Syafrizal, *Sejarah Islam Nusantara*, Islamuna Volume 2 Nomor 2 Desember 2015, 243.

- d. Syaikh Maulana Malik Ibrahim Syaikh Maulana Malik Ibrahim merupakan sesepuh Walisongo. Beliau memiliki beberapa nama yang membuat kekeliruan asumsi antara lain, Syaikh Magribi (berasal dari Maghrib Maroko), Sunan Gresik, atau Syaikh Ibrahim Asamarkandi (berasal dari Samarkand Asia Tengah). Namun Sir Thomas Standford Raffles dalam *Atlas Wali Songo* menyatakan bahwa berdasar sumber-sumber lokal, Maulana Ibrahim adalah seorang *panditha* termasyhur asal Arabia, keturunan Zainal Abidin dan sepupu Raja Chermen.

Menurut J.P Moquette atas tulisan prasasti makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim, beliau wafat pada hari senin, 12 Rbbiul Awal 882 H (8 April 1419) dan berasal dari Kashan (Persia Iran). Di kalangan para wali, Syaikh Maulana Malik Ibrahim merupakan tokoh yang dianggap paling senior dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa.<sup>12</sup> Sementara itu, sumber cerita lokal menuturkan bahwa daerah yang dituju Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang pertama kali saat mendarat di Jawa ialah Desa Sembalo, di dekat Desa Leran Keca-matan Manyar Kabupaten Gresik, yaitu 9 kilometer di arah utara kota Gresik, tidak jauh dari kompleks makam Fatimah bin Maimun. Dengan mendirikan masjid pertama di Desa Pasucian, Manyar, ia mulai menyiarkan agama Islam. Awal aktivitasnya ialah berdagang di Desa Rumu Setelah dakwahnya berhasil di Sembalo, Maulana Malik Ibrahim kemudian pindah ke Gresik.

Kemudian, mendatangi raja Majapahit dan mengajak raja masuk agama Islam. Walaupun raja tidak memeluk Islam, Maulana Malik Ibrahim diberikan tanah di Pinggiran kota Gresik yang bernama Desa Gapura. Di desa inilah ia mendirikan pesantren untuk mendidik kader-kader pemimpin umat.

- e. Sunan Ampel (Raden Rahmatullah) Sunan Ampel merupakan tokoh tertua Walisongo pengganti ayahnya Syaikh Ibrahim As-Samarkandi, Ia berperan besar dalam pengembangan dakwah Islam di Jawa dan tempat lain di Nusantara. Melalui pesantren Ampel Denta, Sunan Ampel mendidik kader-kader penggerak dakwah Islam seperti Sunan Giri, Raden Fatah, Raden Kusen, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat. Dengan cara menikahkan juru dakwah Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit, Sunan Ampel membentuk keluarga-keluarga muslim dalam suatu jaringan kekerabatan yang menjadi cikal bakal dakwah

---

<sup>12</sup>Achmad Syafrizal, *Sejarah Islam Nusantara*, Islamuna Volume 2 Nomor 2 Desember 2015, 244.

Islam di berbagai daerah. Jejak dakwah Sunan Ampel bukan hanya di Surabaya dan ibu kota Majapahit, melainkan meluas ke daerah Sukandana di Kalimantan.

Sunan Ampel lahir sekitar tahun 1401 M, mengenai tanggal dan bulannya belum ada kepastian sumber sejarah. Nama lain Sunan Ampel adalah Raden Rahmat. Ia adalah putra keturunan raja Champa. Raden Rahmat menikah dengan Nyai Ageng Manila, putri Adipati Tuban Wilwatikta Arya Teja.<sup>13</sup>

Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang dijual di sana menarik bagi para pedagang dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Sementara itu, pala dan cengkeh yang berasal dari Maluku, dipasarkan di Jawa dan Sumatera, untuk kemudian dijual pada pedagang asing. Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera dan Jawa antara abad ke-1 dan ke-7 M sering disinggahi pedagang asing, seperti Lamuri (Aceh), Barus dan Palembang di Sumatera, (Sunda Kelapa dan Gresik Jawa).

Perkembangan Islam di Jawa bersamaan waktunya dengan melemahnya posisi Raja Majapahit. Hal itu memberi peluang kepada penguasa-penguasa Islam di pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen dibawah pimpinan Sunan Ampel Denta.<sup>14</sup>

Sunan Ampel putra Syaikh Ibrahim As-Samarkandi adalah tokoh Wali Songo tertua yang berperan besar dalam pengembangan dakwah Islam di Jawa dan tempat lain di Nusantara. Melalui pesantren Ampeldenta, Sunan Ampel mendidik kader-kader penggerak dakwah Islam seperti Sunan Giri, Raden Patah, Raden Kusen, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat. Dengan cara menikahkan juru dakwah Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit, Sunan Ampel membentuk keluarga-keluarga muslim dalam suatu jaringan kekerabatan yang menjadi cikal-bakal dakwah Islam di berbagai daerah. Sunan Ampel sendiri menikahi putri Arya Teja, Bupati Tuban, yang juga cucu Arya Lembu Sura Raja Surabaya yang muslim. Jejak dakwah Sunan Ampel tidak hanya di Surabaya dan ibu kota Majapahit melainkan meluas sampai ke daerah Sukadana di Kalimantan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Achmad Syafrizal, *Sejarah Islam Nusantara*, Islamuna Volume 2 Nomor 2 Desember 2015, 247.

<sup>14</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyyah II)*, (Jakarta: Rajawali pers 2011), 191.

<sup>15</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2016), 190.

Masyarakat muslim Indonesia, sebutan Wali Songo memiliki makna khusus yang dihubungkan dengan keberadaan tokoh-tokoh keramat di Jawa, yang berperan penting dalam usaha penyebaran dan perkembangan Islam pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Menurut Solichin Salam dalam sekitar Wali Songo, kata Wali Songo merupakan kata majemuk yang berasal dari kata walu dan songo. Kata wali berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk singkatan dari waliyullah, yang berarti orang yang mencintai dan dicintai Allah. Sedangkan kata songo berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Jadi Wali Songo berarti wali sembilan, yakni sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di Jawa.<sup>16</sup>

Perbedaan nama-nama tokoh Wali Songo itu menimbulkan kesulitan untuk mengidentifikasi siapa sebenarnya yang benar-benar merupakan tokoh lembaga dakwah Islam tersebut.<sup>17</sup> Namun, jika ditelusuri keberadaan tokoh-tokoh yang disebut Wali Songo sebagai pribadi-pribadi, akan ditemukan lebih dari sembilan orang tokoh yang diyakini masyarakat sebagai anggota Wali Songo. Mereka itu adalah (1) Raden Rahmat bergelar Sunan Ampel, (2) Raden Paku bergelar Sunan Giri Prabu Satmata, (3) Raden Mahdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang, (4) Raden Qasim bergelar Sunan Drajat, (5) Raden Alim Abu Hurerah bergelar Sunan Majagung, (6) Usman Haji bergelar Sunan Undung, (7) Syarif Hidayatullah bergelar Sunan Gunung Jati, (8) Raden Sahid bergelar Sunan Kalijaga, (9) Syaikh Datuk Abdul Jalil bergelar Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar, (10) Jakfar Shadiq bergelar Sunan Kudus, (11) Raden Umar Said bergelar Sunan Muria; bahkan, sejumlah tokoh yang hidup sebelum zaman Wali Songo seperti (12) Syaikh Maulana Malik Ibrahim, (13) Syaikh Jumadil Kubra, (14) Syaikh Maulana Maghribi dianggap sebagai bagian dari Wali Songo.

Perpaduan sinergis antara strategi dan metode dakwah inilah yang kemudian membawa hasil sehingga dakwah para Walisongo mendapat pujian baik di zamannya hingga saat ini.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Bandung : Mizan Media Utama 2016) 143.

<sup>17</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Bandung : Mizan Media Utama 2016) 148.

<sup>18</sup> Hatmansyah, *Strategi dan Metode Walisongo*, Vol. 03, No. 05-Januari-Juni-2015, 10



## 2. Metode dakwah Sunan Ampel

Islam yang berkembang di Jawa karena perjuangan dakwah Sunan Ampel dan para penyebar Islam abad ke-15 dan ke-16 adalah Islam yang unik. Sebab, ia merupakan akulturasi dan asimilasi dari aspek budaya pra Islam dengan Islam, baik melalui jalan sosial, budaya, politik, ekonomi, mistik, kultus, ritual, tradisi keagamaan, maupun konsep-konsep sufisme yang khas, yang merefleksikan keragaman tradisi muslim secara keseluruhan.<sup>19</sup>

Usaha dakwah Sunan Ampel lebih merupakan hasil formulasi kreatif dari tradisi intelektual dan spiritual yang paling dinamis dan kreatif dalam sejarah perkembangan Islam. hasilnya, semangat dakwah yang terbentuk mampu mempertahankan anasir-anasir lama kapitayan di satu pihak dan melakukan penetrasi sosio-kultural-religius terhadap masyarakat Hindu-Buddha secara kreatif di pihak lain dengan memasukkan tradisi keagamaan muslim melalui pendekatan sufisme, yang dengan cepat diterima dan diserap oleh masyarakat

Sunan Ampel telah menyumbangkan tenaga untuk mengislamkan orang yang belum Islam dan mengajarkan akhlak terpuji yang terkenal dikalangan masyarakat dan sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran Sunan Ampel yang terkenal itu ialah falsafah Moh Limo atau tidak mau melakukan lima hal tercela, yaitu 1. Moh Main atau tidak mau berjudi, 2. Moh Ngombe atau tidak mau minum arak atau mabuk-mabukkan, 3. Moh Maling atau tidak mau mencuri, 4. Moh Madat atau tidak mau menghisap candu, ganja dan lain-lain, 5. Moh Madon atau tidak mau berzina/main perempuan yang bukan istrinya.<sup>20</sup>

Adapun cara Sunan Ampel untuk mengajak rakyat masuk Islam, berikut beberapa kontribusi Sunan Ampel dalam menggelorakan dakwah Islam:

- a. Membangun Masjid sebagai pusat kekuatan umat.

Babad Ngampel denta menuturkan bahwa pengangkatan resmi Raden Rahmat sebagai imam di Surabaya dengan Gelar Sunan dan kedudukan wali di Ngampel denta dilakukan oleh Raja Majapahit.<sup>21</sup> Dengan demikian, Raden Rahmat lebih dikenal dengan sebutan Sunan Ngampel. Menurut sumber legenda Islam yang di catat H.J. De Graaf & Th.G.Th Pigeaud dalam Kerajaan-Kerajaan

---

<sup>19</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Bandung : Mizan Media Utama 2016) 210.

<sup>20</sup> Rachmad Abdullah, *Walisongo*, ( Solo: Al-wafi 2015) 179.

<sup>21</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Bandung : Mizan Media Utama 2016) 193.

Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram (1986), Raden Rahmat diangkat menjadi imam Masjid Surabaya oleh pejabat Pecat Tandha di Terung bernama Arya Sena. Penempatan Raden Rahmat di Surabaya, selain dilakukan secara resmi oleh Pecat Tandha di Terung juga disertai oleh keluarga-keluarga yang dipercayakan Kerajaan Majapahit untuk dipimpinya. Menurut lembaga Riset Islam pesantren Luhur Sunan Giri Malang (1975), karena hubungan baik dengan Raja Majapahit, Raden Rahmat diberi izin tinggal di Ampel disertai keluarga-keluarga yang diserahkan oleh Raja Majapahit.

Pembangunan masjid ini adalah sarana dakwah Sunan Ampel yang sama seperti ketika Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Madinah, salah satu program pertama yang beliau lakukan adalah pembangunan sebuah masjid.

Selain itu, Sunan Ampel membangun masjid sebagai pusat kekuatan umat, sehingga pendirian masjid sebagai sarana dakwah. Beliau juga membangun pondok pesantren di Ampel Dento yang merupakan daerah Wonokromo sekarang. Mendirikan pesantren ini sebagai pusat kaderisasi.

Pengaruh dakwah Islam Sunan Ampel beserta putra, saudara, menantu, kemenakan, kerabat, dan murid-muridnya yang tersebar di berbagai tempat tidak diragukan lagi telah memberikan kontribusi tidak kecil bagi terjadinya perubahan sosio-kultural-religius pada masyarakat sebelumnya mengikuti adat dan tradisi keagamaan majapahit yang terpengaruh Hindu-Buddha dan kapitayan.

b. Seruan Dakwah Islam Kepada Penguasa Majapahit

Menurut *Babad Diponegoro*, Sunan Ampel sangat berpengaruh di kalangan istana Majapahit, bahkan isterinya pun berasal dari kalangan istana. Raden Fatah, putera Prabu Brawijaya, raja Majapahit, menjadi murid beliau. Dekatnya Sunan Ampel dengan kalangan istana membuat penyebaran Islam di daerah kekuasaan Majapahit, khususnya di pantai utara Pulau Jawa tidak mendapat hambatan yang berarti, bahkan mendapat restu dari penguasa kerajaan. Sunan Ampel tercatat sebagai perancang kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa dengan ibukota di Bintoro, Demak. Dialah yang mengangkat Raden Fatah sebagai sultan pertama Demak, yang dipandang punya jasa paling besar dalam meletakkan peran politik umat Islam di nusantara. Raden Rahmat menikah dengan Nyai

Ageng Manila, putri Arya Teja dari Tuban. Menurut Sedjarah Dalem, Arya Teja dari Tuban menikahi putra Arya Lembusura dan menurunkan bupati-bupati Tuban. Itu berarti, Nyai Ageng Manila yang dinikahi Raden Rahmat itu adalah cucu perempuan Arya Lembusura. Oleh karena terhitung cucu menantu Arya Lembusura, maka pada saat Arya Lembusura mangkat, Raden Rahmat menggantikan kedudukannya sebagai penguasa Surabaya, sebagaimana dikisahkan sumber-sumber tertulis seperti Sedjarah Regent Soerabaja yang mencatat bahwa Raden Rahmat adalah bupati pertama Surabaya.

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa Sunan Ampel adalah putra Syekh Ibrahim Asmarakandiy yang lahir di negeri Champa. Di antara tujuan kedatangannya ke tanah Jawa bersama Ali Murtadho dan Abu Hurairoh adalah untuk menyeru raja .Brawijoyo dan rakyatnya agar mau masuk Islam. Selain itu juga mengunjungi ipar ayahnya. Ratu Dworowati di Trowulan Mojopahit. Sebelum menuju pulau Jawa, mereka singgah terlebih dahulu ke Palembang.

Sunan Ampel melakukan perjalanan dari Champa menuju ke Palembang, lalu melewati daerah Kembang Kuning, hingga akhirnya sampai ke kerajaan Mojopahit. Sunan Ampel menyerukan dakwah kebenaran Islam kepada para penguasa dengan cara bijak, kelembutan hati dan sikap yang ramah. Oleh karenanya, meskipun Raja Mojopahit tidak bersedia masuk Islam, namun tetap memberi kekuasaan pada Sunan Ampel untuk berdakwah di Kerajaan Mojopahit dan seluruh rakyat Mojopahit. Sunan Ampel pun memberi hak dan kewenangan untuk bertempat tinggal di Ampel Dento beserta keluarganya. Dari sinilah, upaya Sunan Ampel dalam menggelorakan dakwah Islam kepada masyarakat tak pernah surut.<sup>22</sup>

c. Mendirikan Pesantren Sebagai Pusat Kaderisasi.

Sunan Ampel adalah penerus cita-cita dan perjuangan Maulana Malik Ibrahim. Ia memulai aktivitasnya dengan mendirikan pondok pesantren di Ampel Denta, dekat Surabaya yang sekaligus menjadi pusat penyebaran Islam yang pertama di Jawa. Di tempat inilah dididik pemuda-pemudi Islam sebagai kader yang terdidik, untuk kemudian disebarkan ke berbagai tempat di seluruh pulau Jawa. Muridnya antara lain Raden Paku yang kemudian terkenal dengan

---

<sup>22</sup>Rachmad Abdullah, *Walisongo*, (Solo: Al-wafi, 2015) 179.

sebutan Sunan Giri, Raden Patah yang kemudian menjadi sultan Pertama dari kerajaan Islam di Bintoro Demak, Raden Makdum Ibrahim yang dikenal dengan Sunan Bonang, Raden Kosim Syarifuddin yang dikenal dengan Sunan Drajat, Maulana Ishak yang pernah diutus ke daerah Blambangan untuk mengislamkan rakyat disana, dan banyak lagi mubalig yang mempunyai andil besar dalam islamisasi Pulau Jawa.<sup>23</sup>

d. Penyampaian dakwah melalui huruf pegon

Sunan Ampel juga yang pertama kali menciptakan *Huruf Pegon* atau tulisan Arab berbunyi bahasa Jawa. Dengan *huruf pegon* ini, beliau dapat menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada para muridnya. Tujuan penciptaan tulisan Pegon semula dimaksudkan untuk penyebaran ajaran agama Islam, agar orang Jawa yang tidak pandai bahasa Arab dapat mengerti dan memahami maksud ajaran itu dengan baik. Tetapi, seiring dengan bergulirnya waktu, tulisan Pegon kemudian juga difungsikan sebagai sarana untuk menuliskan bermacam-macam maksud dan kepentingan oleh orang Jawa.

Sedangkan sekarang *huruf pegon* tetap dipakai sebagai bahan pelajaran agama Islam di kalangan pesantren.<sup>24</sup> Sunan Ampel atas permintaan Raja Mojopahit, berupaya keras memperbaiki moralitas masyarakat yang saat itu terjerumus ke dalam perbuatan keji dan mungkar seperti main (berjudi), mendem (minum khamr), maling (mencuri), madat (menghisap candu, madon (berzina dengan wanita). Sunan Ampel membuat rumusan istilah Moh Limo, sebuah ungkapan singkat untuk menentang lima perkara yang diharamkan dalam Islam dan termasuk dosa besar. Inilah salah satu strategi dakwah para wali di Jawa Timur dengan menggunakan huruf pegon. Istilah Moh Limo, bukan mo-limo ini masih terkenal sampai sekarang.

e. Metode Dakwah Sunan Ampel

Cara-cara Rasulullah berdakwah tersebut dalam waktu dan ruang yang berbeda dipraktekkan oleh Walisongo di Jawa. Secara konseptual Walisongo menerapkan beberapa metode, seperti metode maw'idhatul hasanah

---

<sup>23</sup>Tarwilah, *Peranan Walisongo Dalam Pengembangan Islam*, Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Volume 4 No.6 Oktober 2006, 85.

<sup>24</sup>Nasrudin, *Kritis Terhadap Peranan Ulama Dalam proses Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal*, Jurnal Adabiyah Vol. XV Nomor I, 2015,46.

wamujadalah billati hiya ahsan, metode al hikmah, metode Tadarruj/Tarbiyatul Ummah, metode pembentukan dan penanaman kader dan metode penyebaran juru dakwah ke berbagai daerah.<sup>25</sup>

Berbagai metode-metode dakwah para wali di atas, dapat dinyatakan bahwa para wali yang dalam usahanya mengislamkan masyarakat Jawa ialah dengan melalui pendekatan budaya.

Pada masa Hindu-Budha, budaya Jawa asli tersebut, ditumbuh kembangkan. Para cendikiawan Jawa menyadap dan mengolah unsur-unsur Hinduisme bagi pengembangan dan penghalusan budaya Jawa. Satu hal yang perlu dicatat bahwa Hinduisme mempunyai dasar pikiran yang sejajar atau sejalan dengan religi animisme-dinamisme, yakni bahwa manusia bisa menjalin hubungan dengan dewa-dewa dan ruh-ruh halus.

Bahkan dengan laku *tapa brata* manusia bisa menjadi sakti dan bersatu dengan dewanya. Jadi pengaruh Hinduisme justru menyuburkan dan meningkatkan laku keprihatinan. Kemudian ketika kedatangan agama Islam yang mulai menyebar di Indonesia semenjak abad ke-13 M, ternyata juga tidak mengganggu budaya asli animisme-dinamisme di Jawa. Hal ini dikarenakan budaya asli ini mempunyai watak yang elastis sehingga dapat menyusup dalam Islam pesantren.

Karena yang menyebar ke Indonesia adalah Islam Sufi, maka agama Islam yang ajarannya telah dimistikkan mengalami perkembangan dengan sangat cepat. Hal ini karena ajaran Islam ini disebarkan melalui pendekatan Budaya. Pendekatan budaya dimaksud adalah penerapan metode-metode dakwah dengan mempergunakan budaya local, sebagaimana paparan berikut<sup>26</sup>:

#### 1) Metode *al-Hikmah*

Metode ini sebagai sistem dan cara berdakwah para wali merupakan jalan kebijaksanaan yang diselenggarakan secara populer, atraktif dan sensasional. Cara ini mereka pergunakan dalam menghadapi masyarakat awam. Sunan Ampel, menyusun aturan-aturan syariat islam bagi orang-orang Jawa.

---

<sup>25</sup>Muh Fatkhan, *Dakwah Budaya Walisongo (Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural)*, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. IV, No.2 Desember 2003, 123.

<sup>26</sup>Muh Fatkhan, *Dakwah Budaya Walisongo (Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural)*, ...124.

## 2) Metode Tadarruj atau Tarbiyatul Ummah

Metode ini dipergunakan sebagai proses klasifikasi yang disesuaikan dengan tahap pendidikan umat. Agar ajaran Islam dapat dengan mudah dimengerti oleh umat dan akhirnya dijalankan secara merata, maka metode yang ditempuh oleh Walisongo didasarkan atas pokok pikiran *li kulli maqam* yaitu memperhatikan bahwa setiap jenjang dan bakat, ada tingkat, bidang materi dan kurikulumnya.

Sesuai dengan cara ini, penyampaian fiqih ditujukan bagi masyarakat awam dengan jalan pesantren dan melalui lembaga sosial. Dalam lingkungan pesantren disediakan pengajaran dan pendidikan bagi masyarakat umum yang ingin belajar *takhassus* (mengkaji secara intens dan khusus) masalah fiqih dan syariat. Untuk menjadi peserta, tidak diajukan persyaratan tertentu karena memang dibuka untuk umum yang memang berminat.<sup>27</sup> Selanjutnya, metode lembaga sosial. Melalui pendidikan sosial atau usaha-usaha kemasyarakatan diupayakan agar ajaran-ajaran Islam yang bersifat praktis dapat menjadi tradisi yang memungkinkan terciptanya adat lembaga Islam yang bersifat normatif.

Ketika Sunan Kalijogo mengajukan pandangan tentang metode dakwah menggunakan adat istiadat Jawa sarat ajaran Hindu Syiwo Buddho seperti slametan, sesajen, dan sejenisnya, Sunan Ampel awalnya tidak dapat menerima dengan memberikan berbagai pertanyaan, “Apakah tidak mengkhawatirkan di kemudian hari? Bahwa adat istiadat dan upacara-upacara lama itu nanti akan dianggap sebagai ajaran Islam, sebab kalau demikian nanti apakah hal ini tidak akan menjadi bid’ah”.

Dengan begitu, diharapkan anggota masyarakat secara sadar atau tidak sadar menjalankan ajaran serta amalan-amalan Islam atau lembaga sosial, misalnya menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan, merayakan upacara kelahiran, perkawinan, kematian, lembaga kekeluargaan, khitan, dan sebagainya. Sesuai dengan karakter yang termuat di dalamnya, maka ilmu kalam atau tauhid disampaikan sebagai *ta'lim* (pengajaran) melalui pesantren, dan diberikan bagi orang-orang *khawas* secara terbatas. Sedangkan

---

<sup>27</sup>Muh Fatkhan, *Dakwah Budaya Walisongo (Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural)*, ...126.

untuk menyampaikan nilai-nilai tauhid kepada masyarakat awam ditempuh dakwah melalui cerita-cerita wayang.<sup>28</sup> Untuk kepentingan itu, antara lain diciptakan lakon *Dewa Ruci*, *Jimat Kalima Soda*, dan dikarang pula kitab-kitab bacaan umum. semisal *Kitab Ambiyu (Kitab Al- Anbiya)* yang berisi riwayat nabi-nabi.

Selanjutnya, ilmu tasawuf, yang oleh Sunan Bonang disebut *ushulsuluk*? Ilmu ini disampaikan melalui *wind*, yaitu pengajaran dengan wejangan secara rahasia, tertutup dan sangat eksklusif. Tempat dan waktunya ditentukan secara rahasia pula. Wirid ilmu tasawuf hanya disediakan bagiorang-orang tertentu yang telah berlemek atau memiliki basis yang memang diperlukan bagi laku *suluk*, *thariq*, *thariqat*.<sup>6</sup> Ketentuan ini disamping atassuatu kelaziman karena tasawuf merupakan ilmu lanjut yang dengan sendirinya menuntut suatu ilmu dasar, juga demi mejaga keliru paham, salah pengertian dan salah penggunaan terhadap ilmu ini.

Contoh bagi semua ini ialah antara lain ketika Raden Fatah menyatakan ingin berguru agama kepada Sunan Ampel, maka Raden Fatah di tanya lebih dulu apakah sudah memiliki dasar. Setelah mengetahui dasar yang dimilikinya kemudian Raden Fatah tidak lagi diharuskan masuk pondok pesantren, tetapi langsung ditempatkan dalam derajat lingkaran *wirid*. Raden Fatah memang membawa bekal ilmu yang sebelumnya ia miliki sejak dari Palembang.

### 3) Metode Pembentukan dan Penanaman Kader, serta Penyebaran Juru Dakwah ke Berbagai Daerah.

Dikarenakan tempat yang menjadi sasaran dakwah adalah daerah-daerah yang kosong dari pengaruh Islam, <sup>29</sup>maka Sunan Kalijaga mengkader Kiai Cede Adipati Pandanarang untuk berhijrah ke Tembayat dan mengislamkan masyarakat di daerah itu dan sekitarnya. Kiai Cede Pandanarang kemudian dikenal sebagai Sunan Tembayat. Selain itu, Sunan Kalijaga juga mendidik Ki Cakrajaya dari Purworejo dan setelah menjadi wali *nawbah* dianjurkan

---

<sup>28</sup>Muh Fatkhan, *Dakwah Budaya Walisongo (Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural)*,... 126.

<sup>29</sup>Muh Fatkhan, *Dakwah Budaya Walisongo (Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural)*, ...127.

pindah ke Lowanu agar mengislamkan masyarakat disekitar daerah itu. Sunan Ampel menyuruh Raden Fatah berhijrah ke hutan Bintara, membuka hutan itu dan membuat perkampungan atau kota baru, lalu mengimami masyarakat yang baru terbenruk nanti. Lebih lanjut Bintaraini berkembang menjadi Demak, markas dan basis perjuangan Islam pada masa lebih lanjut.

Islam yang berkembang di Jawa karena perjuangan dakwah Sunan Ampel dan para penyebar Islam abad ke-15 dan ke-16 adalah Islam yang unik. Sebab, ia merupakan akulturasi dan asimilasi dari aspek budaya pra Islam dengan Islam, baik melalui jalan sosial, budaya, politik, ekonomi, mistik, kultus, ritual, tradisi keagamaan, maupun konsep-konsep sufisme yang khas, yang merefleksikan keragaman tradisi muslim secara keseluruhan.

30

---

<sup>30</sup>Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Bandung : Mizan Media Utama 2016) 210.



## **PENUTUP**

Adapun cara Sunan Ampel untuk mengajak rakyat masuk Islam, berikut beberapa kontribusi Sunan Ampel dalam menggelorakan dakwah Islam:

1. Membangun Masjid sebagai pusat kekuatan umat.
2. Seruan Dakwah Islam Kepada Penguasa Majapahit
3. Mendirikan Pesantren Sebagai Pusat Kaderisasi.
4. Penyampaian dakwah melalui huruf pegon
5. Metode Dakwah Sunan Ampel
  - a. Metode al Hikmah
  - b. Metode Tadarruj atau Tarbiyatul Ummah
  - c. Metode Pembentukan dan Penanaman Kader, serta Penyebaran Juru Dakwah ke Berbagai Daerah.

Adapun kontribusi sunan Ampel dalam pendidikan Islam adalah dengan menggunakan fungsi pendidikan inspiratif untuk Fungsi ini lebih menekankan pada fungsi tradisional sebagai fungsi konservator budaya. Dalam fungsi ini, Sunan Ampel memberikan warna Islami terhadap tradisi yang berlaku dimasyarakat.

1. Fungsi pendidikan inspiratif untuk Fungsi ini lebih menekankan pada fungsi tradisional sebagai fungsi konservator budaya. Dalam fungsi ini, Sunan Ampel memberikan warna Islami terhadap tradisi yang berlaku dimasyarakat.
2. Tujuannya berupa memperbaiki moral dan mengajak masyarakat untuk beriman kepada Allah. Sebelum mengajak masyarakat masuk Islam, Sunan Ampel terlebih dahulu mengajak penguasa Majapahit untuk masuk Islam.
3. Unsur pendidikan Islam yaitu pendidik sebagai fasilitator, dan sunan Ampel menggunakan metode demonstrasi atau eksperimen dan metode insersi atau sisipan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Rachmad, *Walisongo*, Solo: Al-wafi, 2015.
- Akmansyah M., *Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2015.
- Al-Fandi Haryanto, *Akar-Akar Historis Perkembangan Pondok Pesantren*, Jurnal Al-Qalam Vol.XIII, ISSN: 2356-2447-XIII.
- Aulia Achidsti Safya, *Strategi Penyebaran Tradisi Islam Pada Masyarakat Jawa*, *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, ISBN: 1693-6736.
- Aziz Abd, *Orientasi Sitem Pendidikan Agama Di Sekolah*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2010.
- Darajat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Departemen RI., *al-Qur'an al Karim*. Banten: Forum Pelayanan al-Qur'an. 2012.
- Fakhtur Rokhzi Mokh., *Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam*, Vol. III, No. 1, Maret 2015.
- Fatkhan Muh, *Dakwah Budaya Walisongo (Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era H. Subaidi, Konsep Pendidikan Islam Dengan Paradigma Humanis*, Vol 10 Nomor 10 April 2016.
- Harahap Nursapia, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra' Volume 08 No.01 Mei, 2014.
- Haryanti Nik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudera, 2014.
- Hasyim M., *Penerapan Fungsi Guru Dalam Proses Pembelajaran*, Auladuna, Vol. 1 No. 2 Desember 2014.
- Hatmansyah, *Strategi dan Metode Walisongo*, Vol. 03, No. 05-Januari-Juni-2015.
- Husein Latifah, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pukul:15:30, 30 Mei 2016.
- Khatibah, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra' Volume 05 No.01Mei, 2011.
- Khoiriah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2014.
- Khoirul Aziz Donny, *Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa*, *Fikrah*, Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2013.
- Multikultural*), Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmuAgama, Vol. IV, No.2 Desember 2003.
- Nasrudin, *Kritis Terhadap Peranan Ulama Dalam proses Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal*, Jurnal Adabiyah Vol. XV Nomor I, 2015.

- Nata Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nata Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2009.
- Nizar Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Putra Daulay Haidar, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- R.Semiawan Conny, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT.Gramedia, 2010.
- Rahmawati, *Islam Di Asia Tenggara*, Jurnal Rihlah Vol.II No.I, 2014.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rohman Miftakhur, *Konsep pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*, Vol 8 no 2 Desember 2013.
- Sulton, *Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Walisongo*, Kabilah Vol.1 No.2 Desember 2016.
- Sunyoto Agus, *Atlas Wali Songo*, Bandung: Mizan Media Utama, 2016.
- Supriyanto Triyo, *Humanitas Spritual Dalam pendidikan*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Syafrizal Achmad, *Sejarah Islam Nusantara*, Islamuna Volume 2 Nomor 2 Desember 2015.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Tarwilah, *Peranan Walisongo Dalam Pengembangan Islam*, Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Volume 4 No.6 Oktober 2006.
- Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyyah II)*, Jakarta: Rajawali pers 2011.